



KOMPARASI MODEL KURIKULUM BAHASA ARAB DI INDONESIA, ASIA TENGGARA DAN TIMUR TENGAH

Baiq Wahyu Diniyati, Syauqa Saqila, Eli Safitri

Email: ayudiniyati1205@gmail.com, oka.syauqa27@gmail.com, elisafitri920@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Receive: 15/12/2022

Revised :30/03/2023

Accepted: 30/03/202

Keywords: Comparison, Curriculum model, Arabic language

ABSTRACT

In the world of education, the curriculum serves as a guide that provides the direction and goals of education, as well as the content to be learned. Without a clear curriculum, learning will not take place effectively. This paper aims to examine and compare Arabic curriculum models in Indonesia, Southeast Asia, and the Middle East. This study uses the type of research Library Research, which uses primary and secondary data sources from journals that have been selected and are relevant to the title. The most important finding in this study is that the Arabic language curriculum model in Indonesia, Southeast Asia and the Middle East shows that the three educational curriculum management systems are merely guidelines, while the operational implementation is almost the same, the teaching materials are all in one system. In Indonesia, the curriculum is oriented towards mastery of the four maharahs; maharah istima', maharah kalam, maharah qiro'ah and maharah kitabah, while in some other Southeast Asian countries the curriculum model is goal-oriented which is a truth claim to religious understanding, especially in Muslim-majority countries. And for the Middle East, the Arabic language curriculum was compiled from several books by a team of a group of teachers at a language center, Arabic was only used as the language of instruction in learning. The contribution of this research can provide new insights about flexibility and progressiveness for the development of Islamic education.

PENDAHULUAN

Kurikulum tidak asing lagi didengar, tetapi pada kenyatannya banyak pihak yang belum paham dengan konsep kurikulum. Dalam dunia pendidikan, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan serta mengatur segala kegiatan yang berlangsung. Kurikulum tercipta dari pemikiran para tokoh sehingga ada masanya kurikulum akan mengalami perkembangan seiring dengan pengembangan pemikiran manusia. Berbagai macam model kurikulum telah dikembangkan oleh para ahli kurikulum, pendidik dan psikologi.

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan, serta isi yang harus dipelajari. Tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan, maka pembelajaran tidak akan

berlangsung secara efektif. Demikian pula kurikulum tidak akan bermakna jika tidak di implementasikan dalam proses pembelajaran. Pengembangan dan model kurikulum bahasa arab tidak bisa dilakukan dengan asal jadi atau secara sembarangan. Untuk menghasilkan kurikulum bahasa arab yang berkualitas harus berpijak pada landasan yang kokoh, diantaranya landasan religius, filosofis, yuridis, linguistik, psikolinguistik, sosiolinguistik, dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi. (walfajri, 2018).

Sudut pandang ahli yang satu terkadang berbeda dengan sudut pandang ahli yang lainnya. Ada yang memandang dari isinya dan adapula yang memandang dari pengelolaanya. Tetapi jika diteliti para ahli yaitu mengoptimalkan kurikulum. Tetapi kualitas pendidikan di Indonesia masih memperlhatikan. Data menunjukkan bahwa Indeks Pengembangan Manusia di negara kita pada tahun 2011 pada rangking 124 dari 180 negara di dunia. Tentunya pemerintah harus berupaya merespon lajunya ilmu pendidikan. Salah satunya dengan pembenaan kurikulum yang sejak tahun 2000 dikembangkan yakni KBK (Kurikulum berbasis kompetensi). (Nurul, 2019).

Dalam pendapat lain dijelaskan bahwa kurikulum akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan suatu lembaga. Ketika kurikulum tidak dikembangkan maka lembaga itu juga akan mengalami ketertinggalan. Namun, dalam mengembangkan kurikulum tidak serta merta sesuai dengan keinginan pengelola lembaga tersebut. Melainkan harus mempertimbangkan beberapa hal seperti landasan yang mencakup falsafah negara, tujuan pendidikan, faktor siswa dan masyarakat, dan bahan pelajaran yang disajikan. Penentuan bidang kurikulum dalam tingkatan awal yang rendah, disusun dari suatu kesatuan yang utuh . (suheri dkk, 2017)

Pertimbangan berikutnya adalah model berdasarkan konsep kurikulum yang mendasarinya kemudian prinsip-prinsip pengembangan model kurikulum agar dalam prosesnya terdapat arah yang megatur perkembangan kurikulum. Maka dari itu penulis ingin mengkaji dan membandingkan tentang model model kurikulum bahasa arab di Indonesia, Asia Tenggara, dan Timur Tengah

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Library Research* atau disebut dengan studi kepustakaan yaitu suatu penelitian dimana dalam penelitian ini kajian atau bahan-bahannya diperoleh dari berbagai sumber seperti, majalah, buku, artikel yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan. Tindakan dilaksanakan dengan menumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan informasi secara sistematis dengan menggunakan metode/teknik menemukan jawaban atas masalah yang mereka hadapi (Sari, n.d, 43), teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan refrensi dari majalah dan buku-buku yang berkaitan dengan pokok bahasan. analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, mencari informasi tentang masalah atau variabel dalam bentuk

catatan, buku, esai atau artikel, majalah, dan lainnya. Sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, display data dan inferensi atau penarikan kesimpulan (Zed, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Kurikulum Bahasa Arab

Model adalah landasan praktek pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas (Suprijono, 2011). Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pedoman bagi penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum mencerminkan falsafah atau pandangan hidup bangsa. Tujuan dan bentuk karya kehidupan bangsa ditentukan oleh kurikulum yang digunakan bangsa tersebut. Selain itu, kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis yang dihasilkan dari kesepakatan bersama antara pengembang kurikulum dan penyelenggara pendidikan dengan komunitas dari berbagai ukuran, baik sekolah, kabupaten, provinsi, atau seluruh Negara (Saifuddin 2016). Keberadaan kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan dan berada pada posisi strategis peran utama sebagai kegiatan pembelajaran. (Fujiawati, t.t) Dengan begitu kurikulum dipandang sebagai kumpulan mata pelajaran. Definisi ini memahami kurikulum sebagai produk, yakni sebagai hasil karya para pengembang kurikulum, hasilnya dituangkan dalam bentuk buku-buku atau pedoman kurikulum contoh sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru, guru tersebut mengajarkan berdasarkan buku pedoman yang telah ditetapkan oleh pengembang kurikulum (Sadad, 2015).

Istilah kurikulum baru masuk pada perbendaharaan pendidikan di Indonesia pada tahun 1986, sejak kelahiran kurikulum 1968 untuk mengganti kurikulum sebelumnya yakni Rencana Pembelajaran. (Sadad, 2012). Pada dasarnya perkembangan kurikulum di Indonesia berpijak dari perkembangan kurikulum di Indonesia itu sendiri, secara formal sejak zaman Belanda sudah terdapat sekolah, dan artinya kurikulum sudah ada (Suparlan, 2012).

Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia

Di Indonesia penggunaan istilah kurikulum pada tahun 1968 yakni ketika pemerintah Indonesia departemen pendidikan dan kebudayaan menerbitkan kurikulum 1968. Sebelum itu dunia pendidikan di Negara kita belum menggunakan istilah kurikulum. Bahkan pada tahun 1947, pemerintah Indonesia berhasil menerbitkan kurikulum yang pertama tanpa menggunakan istilah kurikulum. Kurikulum yang pertama dinamakan rencana pelajaran 1947. Sampai dengan lahirnya UU tentang pendidikan yang pertamakalinya yaitu UU No.4 tahun 1950 tentang dasar dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah (Suparlan, 2012).

Kurikulum bahasa Arab, sebelum diberlakukan kurikulum 1976 untuk madrasah dalam lingkungan departemen agama, diselenggarakan dengan sistem tradisional atau disebut dengan sistem furu'iyah. Pengajaran bahasa Arabpun dipecah menjadi beberapa mata pelajaran seperti

nahwu, sharraf, muthola'ah, insya', muhadatsah, imla' dan lain sebagainya sesuai dengan buku dan jam masing masing. Sistem pengajaran tradisional furu'iyah, ini kemudian dirubah menjadi sistem baru yakni *all in one system*. Sistem ini memuat mata pelajaran tersebut dalam rangka terpadu, yang satu sama lain saling berkaitan. Dimulai dengan wacana bacaan, diikuti dengan latihan latihan gramatik, latihan percakapan, penulisan dan pendengaran. (Madjidi, 1994).

Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945 kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan sejak tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, K-2013 dan Kurikulum merdeka tahun sekarang ini. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama yakni Pancasila dan UUD 1945. Perbedaannya hanya ada pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya. (Hamid, 1993) Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi dan IPTEK dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Jadi perubahan kurikulum umumnya terjadi secara nasional karena dirancang berdasarkan asas yang sama yaitu Pancasila dan UUD 1945. Perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan, pendekatan, metode dan teknik dalam merealisasikannya. (Suparlan, 2012).

Menurut Sukmadinata terdapat empat model kurikulum yang saat ini sedang berkembang, antara lain adalah model kurikulum subjek akademis, model kurikulum humanistic, model kurikulum konfluen, serta model kurikulum rekonstruksi sosial. (Saputra, 2011). Dalam kurikulum subjek akademis terdapat empat pola organisasi kurikulum yang harus ada; *Correlataed Curriculum, Unfied/Concentrated Curriculum, Integrated Curriculum, Problem Solving Curriculum*. (Nur, 2013). Sementara dalam humanistic, seiring kemajuan sains dan teknologi manusia mengalami kekeringan nilai-nilai humanis, adanya sikap apatis terhadap realita dan hanya mementingkan diri sendiri. Kurikulum ini lahir untuk menjawab problem-problem tersebut dan mampu menyediakan pengalaman yang bersifat naluriah, dapat memberikan kontribusi terhadap kebebasan dan pengembangan totalitas pribadi. (Rusman, 2009). Kurikulum konfluen; peserta didik diberikan berbagai alternatif untuk menentukan sikapnya, mengekspresikan perasaanya, serta melakukan pertimbangan nilai menurut dirinya sendiri sesuai dengan kemampuan intelektualnya. Kurikulum rekonstruksi sosial bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efesiensi kurikulum yang ditempuh yang mengacu pada pendidikan pribadi (Andhara, 2020).

Desain kurikulum bahasa Arab di Indonesia bertujuan untuk mengetahui bagaimana menggunakan bahasa tersebut dengan akurat, lancar dan fasih baik secara lisan maupun tulisan berkomunikasi dengan orang yang menggunakan bahasa. Dengan kata lain, ada empat keterampilan yang harus dicapai *maharah Istima', maharah kalam, maharah qiroah, dan maharah kitabah*. (Sokah, 1982)

Di Negara Indonesia sendiri pembelajaran Bahasa Arab diajarkan baik di lembaga formal dan non formal. Lembaga formal berbasis Islam, seperti TK Islam, MI, MTS, MA, PTAI, menggunakan kurikulum yang menggunakan bahasa Arab sebagai mata pelajaran baik dengan menggunakan sistem berpisah-pisah, maupun sistem terpadu. Adapun sebagian sekolah umum seperti SD, SMP, SMA juga memasukkan bahasa Arab di kurikulum yang ditetapkan oleh Negara. Sedangkan di lembaga non formal, seperti madrasah diniyah, TPQ, Pengajian dll pembelajaran Bahasa Arabnya banyak menggunakan kitab-kitab klasik yang membahas tentang Nahwu, Imla', Shorrof, dsb (Sa'dudin, Safitri, 2019). Hal diatas menandakan bahwa pendidikan bahasa Arab di Indonesia menjadi suatu kebutuhan sehingga menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat untuk mempelajarinya. Tujuan Khusus dari pembelajaran bahasa Arab di Indonesia adalah agar para murid menguasai empat kemahiran berbahasa yaitu: berbicara, membaca, menulis dan mendengarkan. Sedangkan Tujuan umumnya yaitu untuk memahami Al Qur'an, Al Hadits, kitab-kitab kuning yang ditulis oleh ulama klasik (Dahlan, 2003).

Dari tulisan di atas dapat dipahami bahwa kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu, dari tahun 1947 hingga kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013. Pada dasarnya, pengembangan kurikulum di Indonesia di dasarkan pada sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia sendiri. Dengan berjalannya waktu, kurikulum di Indonesia menjadi semakin banyak berkembang ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu sebagai guru harus mengajar bahasa Arab secara khusus kurikulum terbaru dengan perkembangan zaman dan lebih kreatif agar siswa lebih bersemngat mengikuti pelajaran.

Krikulum Bahasa Arab di Asia Tenggara

Sistem pendidikan di Asia Tenggara pada dasarnya hampir sama, meskipun ada perbedaan antara satu negara dengan negara yang lainnya di wilayah Asia Tenggara, hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan kebijakan pemerintah di negara-negara tersebut. Adapun kurikulum di Negara Malaysia, memiliki tujuan yang sama dengan tujuan khusus di Indonesia, yaitu untuk mencapai empat keterampilan berbahasa. Metode pembelajaran Metode pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran bahasa arab di Malaysia pada umumnya yaitu inquiry, kooperatif, metode komunikatif, metode discoverry learning dll. Evaluasi dalam sistem pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Malaysia dilaksanakan dalam penilaian sumatif dan formatif (Khoiriyah, 2020). Pemerintah Malaysia mengalokasikan waktu 2 jam per minggu untuk Sekolah Dasar dalam menyelenggarakan Pendidikan Islam, termasuk Pelajaran Bahasa Arab. Sedangkan untuk melanjutkan ke Fakultas Studi Islam di Perguruan Tinggi, siswa menjalani pendidikan pra-universitas yang di dalamnya terdapat materi Bahasa Arab, Syari'ah, Ushuluddin selama 2 tahun.

Selanjutnya, di negara Singapura semua madrasah diawasi oleh sebuah badan yaitu Majelis Ugamma Islam Singapura (MUIS). Di Singapura terdapat tiga jenis pendidikan yaitu: Pendidikan

Separuh Masa, Sepenuh Masa, dan Program Pengajaran Awam. Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Singapura menggunakan Kurikulum Azhari atau mengacu pada Kurikulum Timur Tengah dengan tujuan agar pelajar Singapura layak untuk meneruskan pendidikan ke Universitas Al Azhar dan Universitas timur tengah lainnya (Nor Raudah dkk, 2014).

Kemudian negara Filipina yang mana di negara ini secara resmi Kurikulum Pendidikan Islam dan Bahasa Arab untuk sekolah umum pertama kali diimplementasikan pada tahun ajaran 2005-2006 (Murtadlo, 2015). Serta di Madrasah diujicobakan sebuah kurikulum yang dikenal dengan Standard Madrasa Curricula (SMC), SMC adalah kombinasi dari mata pelajaran Bahasa Inggris, Filipina, Sains, Matematika, Pengajaran Bahasa Arab dan Studi Islam. melihat minat Pemerintah Filipina dalam mengembangkan madrasah, yang dibuktikan dengan adanya kerjasama antara Indonesia dan Filipina, dan akhirnya diselenggarakan nya model madrasah yaitu: Madrasah Aliyah Program Khusus (MPAK), Madrasah Aliyah Boarding, dan Madrasah Aliyah program Keterampilan.

Pemerintahan di Brunei menggunakan sistem Monarki. Di negara Brunei terdapat Sekolah Arab yang terus berkembang hingga saat ini, baik dari segi jumlah pelajar dan pencapaian akademik. Kurikulum di Brunei mengharuskan materi agama ada di setiap jenjang pendidikan. Hal ini tidak jauh berbeda dengan kurikulum di Indonesia. Akan tetapi, pelajaran agama dan bahasa Arab di Brunei lebih ditekankan agar pendidikan bisa membentuk manusia yang berkahlak, bermoral, dan berkepribadian luhur (Furqon,2015).

Dari tulisan di atas dapat dipahami bahwa kurikulum di setiap negara di Asia Tenggara berbeda-beda. Hal tersebut di sebabkan oleh berbedanya setiap kebijakan Menteri Pendidikan di suatu negara dan juga sistem yang mengatur pendidikan itu sendiri. Selain pemerintah yang berpengaruh terhadap sistem pendidikan yang ada, kurikulum juga dipengaruhi oleh latar belakang bahasa, agama, serta sosial dan budaya yang ada pada masyarakatnya. Penerapan kurikulum yang berdasarkan hal diatas dinilai dapat diterapkan kepada peserta didik dalam rangka menjaga kebudayaan Negeranya. Secara global, hal yang paling menonjol dalam kurikulum di negara sebagian Asia Tenggara lainnya adalah tujuan umum dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu agar pembelajar dapat memahami teks-teks agama (al-Qur'an dan Hadis) khusus pada negara yang mayoritas Muslim, dan agar dapat digunakan sebagai alat komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan, serta mempersiapkan ahli bahasa yang profesional.

Kurikulum Bahasa Arab di Timur Tengah

Sistem pendidikan di Timur Tengah pada dasarnya semuanya hampir sama mengikuti kurikulum negara-negara Arab lainnya saat ini, terutama Mesir, dengan lebih menekankan pada mata pelajaran agama. Kurikulum sekolah laki-laki dan perempuan praktis sama di semua tingkatan, kecuali di sekolah perempuan yang ditambahkan kelas ekonomi rumah tangga,

sedangkan di sekolah laki-laki tidak ada pendidikan jasmani yang diajarkan untuk perempuan. Secara hukum, sekolah swasta harus mengikuti kurikulum yang sama dengan sekolah negeri. Namun, banyak sekolah swasta dapat menambahkan mata pelajaran populer seperti bahasa Inggris dan komputer. (Pragoya, 2017) Penerapan kurikulum dipantau dengan berbagai cara, seperti oleh kepala sekolah, kunjungan inspektur ke kantor kabupaten, dan sistem ujian akhir yang mencakup semua materi yang diajarkan dalam mata pelajaran semester. Guru agama lebih menekankan pada hafalan dan jarang menggunakan alat pengajaran selain papan tulis. Guru bahasa Arab menggunakan papan tulis selain menghafal teks. Guru bahasa sains menggunakan laboratorium jika sekolah mereka memiliki peralatan tersebut. Namun, hampir semua laboratorium sekolah kekurangan, baik kekurangan peralatan atau personel yang berkualitas atau keduanya. Laboratorium bahasa hanya tersedia di sekolah-sekolah yang berperingkat terbaik dalam pengajaran bahasa Inggris (Assegaf, 2003).

Model Kurikulum Bahasa Arab dijadikan sebagai pengantar mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama sampai kelevel sekolah menengah atas. Pada perguruan tinggi, bahasa arab menjadi bahasa pengantar pada bidang seni, himaniora, dan ilmu-ilmu sosial. Bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar pada bidang engineering, kedokteran dan ilmu-ilmu alami. Jarang sekali buku-buku teks untuk level perguruan tinggi yang ditulis dalam bahasa Arab, dan dosen-dosen yang harus menggunakan bahasa arab terpaksa mengetik bahan kuliahnya terlebih dahulu kedalam bahasa arab dan menggunakannya sebagai bahan dasar perkuliahannya serta menggunakannya sebagai buku teks juga. Akibatnya ialah terjadinya pendangkalan ilmu pengetahuan pada beberapa jurusan di perguruan tinggi.

Materi pelajaran disiapkan oleh berbagai badan atau lembaga-lembaga termasuk panitia kurikulum dari semua jurusan Arab akademisi dan asosiasi guru mata pelajaran. Pada umumnya sekolah dan masing-masing guru mempunyai kebebasan yang sangat luas dalam memilih materi pelajaran. (Husaini, 2014) Pria dan wanita praktis setara di semua tingkatan, kecuali di sekolah wanita, di mana kelas manajemen ditambahkan, sedangkan wanita di sekolah pria tidak menerima mata pelajaran pendidikan jasmani. Secara hukum, sekolah swasta harus mengikuti kurikulum yang sama dengan sekolah negeri. Namun, banyak sekolah swasta dapat menambahkan mata pelajaran populer seperti bahasa Inggris dan komputer.

Departemen Pendidikan dan Administrasi Umum untuk Pendidikan Wanita (GAGE) keduanya memiliki departemen kurikulum, meskipun sedikit yang berubah dalam kurikulum mereka sejak awal. Kedua institusi mempekerjakan penulis yang menyiapkan, mencetak, dan mendistribusikan buku pelajaran ke sekolah-sekolah. Misalnya, ada kurikulum terpadu di seluruh Arab Saudi, yang pelaksanaannya dipantau dengan berbagai cara, termasuk kunjungan kepala sekolah, inspektur kantor distrik, dan sistem ujian akhir yang mencakup semua materi yang diajarkan setiap semester,

dengan pengajaran metode bervariasi dari satu ke departemen lain. Guru agama lebih menekankan pada hafalan dan jarang menggunakan alat pengajaran selain papan tulis. Guru bahasa Arab menggunakan papan tulis selain menghafal teks. Guru bahasa sains menggunakan laboratorium jika sekolah mereka memiliki peralatan tersebut. Namun, hampir semua laboratorium sekolah memiliki kekurangan, baik kekurangan peralatan maupun tenaga profesional, atau keduanya. Laboratorium bahasa hanya tersedia di sekolah-sekolah yang tergolong elit untuk pengajaran bahasa Inggris.

Di Mesir, kurikulum adalah hasil pekerjaan tim. Tim kurikulum terdiri dari konsultan, suervisor, para ahli, para profesor pendidikan, dan guru-guru yang berpengalaman. Biasanya ada sebuah panitia untuk setiap mata pelajaran atau kelompok pelajaran, dan ketua-ketua panitia ini diundang rapat sehingga segala keputusan dapat dikoordinasikan. Kurikulum yang sudah dihasilkan oleh panitia diserahkan kepada Dewan Pendidikan Pra universitas yang secara resmi mengesahkan untuk diimplementasikan. Berdasarkan peraturan, kurikulum dapat diubah dan disesuaikan untuk mengakomodasikan kondisi setempat atau hal-hal khusus.

Pusat Penelitian pendidikan Nasional bertanggung jawab mengumpulkan informasi mengenai materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan mengenai implementasinya di lapangan. Hasil penelitian itu disalurkan ke dewan kesekretariatan dan apabila diperlukan perubahan, sebuah penelitian dibentuk dan dibagi tugas untuk mempelajarinya dan merumuskan perubahan-perubahan itu. Sejumlah besar supervisor konsultan dari semua level bertemu secara reguler dengan guru-guru guna memberikan bimbingan dan untuk mengumpulkan informasi. Ada berbagai pusat latihan, sekolah percobaan, dan sekolah percontohan, yang bertujuan untuk pembaharuan kurikulum serta perbaikan metode mengajar.

Garis besar kurikulum ditentukan sebuah tim kecil mirip dengan tim yang diterangkan di atas dibentuk untuk menulis buku teks. Buku teks menurut kurikulum tidak persis sama dengan kurikulum yang dilaksanakan. Perbedaannya disebabkan oleh faktor seperti kondisi kelas, kurangnya alat peraga dan perlengkapan lainnya, dan kualitas guru bertentangan dengan apa yang digariskan dalam kurikulum, kebanyakan pengajaran masih berorientasi verbal. Materi pelajaran disiapkan oleh berbagai badan atau lembaga-lembaga termasuk panitia kurikulum dari semua jurusan Arab akademisi dan asosiasi guru mata pelajaran. Pada umumnya sekolah dan masing-masing guru mempunyai kebebasan yang agak luas dalam memilih materi pelajaran. (Husaini, 2014)

Kurikulum pengajaran bahasa Arab di Timur Tengah telah disusun dari beberapa buku oleh sekelompok guru di pusat bahasa. Pusat bahasa sendiri berafiliasi dengan Departemen Pendidikan dan Republik Arab Mesir, sebagian besar mahasiswa di lembaga ini adalah pendatang Turki yang berasal dari Asia Timur. Lembaga ini terletak di kota Nasr, Kairo. Kurikulum sendiri Pusat ini juga memberikan pelajaran dalam konservasi dan Qur'an tajwid, yang berada di bawah manajemen

warga AS dan melayani sebagian besar peserta berkebangsaan Perancis, Amerika dan orang-orang dari Asia Timur. Lembaga ini terletak di kota Nasr, Kairo. (Husaini, 2014)

Secara umum Tujuan pembelajaran bahasa Arab di Timur Tengah, diharapkan dapat memahami al-Qur'an, Hadits, ilmu-ilmu dan berbagai literatur kitab Arab baik klasik maupun modern yang mendukung untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an serta Hadits dengan benar, demi terwujudnya tujuan pendidikan Islam, yakni mencetak Ulama, Mufassir yang ahli dalam bidangnya serta menjadikan seorang muslim arif dan bijaksana. Hal diatas dilatarbelakangi karena Bahasa Arab sebagai bahasa pertama dan bahasa resmi yang mereka pakai dalam kehidupan sehari-hari, maka mempelajarinya juga berarti sama dengan usaha merawat kemurniannya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model kurikulum bahasa Arab dari Indonesia, Asia Tenggara dan Timur tengah menunjukkan bahwa sistem manajemen kurikulum pendidikan ketiganya bersifat pedoman semata, sedangkan untuk penerapan operasionalnya hampir sama. Materi pengajarannya *all in one system*. Sistem ini memuat mata pelajaran tersebut dalam rangka terpadu, yang satu sama lain saling berkaitan. Adapun perbedaannya model kurikulum bahasa Arab di Indonesia terikat dengan empat model yaitu kurikulum subjek akademis, model kurikulum humanistic, model kurikulum konfluen, serta model kurikulum rekonstruksi sosial, yang mana keempat model tersebut diterapkan sesuai standar operasional pendidikan yang tidak terlepas dari latihan gramatik, latihan percakapan, penulisan dan pendengaran. Sementara di negara Asia Tenggara lainnya model kurikulumnya didesain dengan tujuan yang bersifat truth claim pemahaman keagamaan, khusus pada negara mayoritas Muslim, serta dijadikan sebagai alat komunikasi dengan mempersiapkan ahli bahasa profesional. Sementara di Timur Tengah, Kurikulum bahasa Arab disusun dari beberapa buku oleh sekelompok guru di pusat bahasa sebagai hasil pekerjaan tim. Pusat bahasa sendiri berafiliasi dengan Departemen Pendidikan dan Republik Arab Mesir hanya saja tujuan memepelajarinya dijadikan sebagai usaha merawat kemurniannya adapun dalam ranah pendidikan bahasa Arab menjadi bahasa pengantar pada bidang bidang keilmuan lainnya.

REFERENSI

- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum Di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum), Nur El-Islam, Vol. 1. No.2.
- Assegaf, Rachman. (2003). Sketsa Perbandingan Pendidikan Di Negara-Negara Islam Dan Barat . Yogyakarta: Gama Media.
- Binti Maunah. (2011). Perbandingan Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras. Cet. 1
- Fujiawati, Fuja Siti. T.T. "Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni," 13.
- Furqon. (2015). Perbandingan Pendidikan Di Indonesia

- Hamid. (1993). Pengembangan Kurikulum. Surabaya: Bina Ilmu
- [Http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Terampil/Article/View/3827/2994](http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Terampil/Article/View/3827/2994)Nur, J. 2013. Problematik Kurikulum Pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama Berbasis Kompetensi. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran
- Juwairuyah Dahlan, 2003. Paradigma Baru dalam Pembelajaran Bahasa Arab kajian teoritis dan praktis, Yogyakarta:Sumbangsih,2003, hal. 8
- Khoiriyah, Hidayatul. (2020). Jurnal Bahasa, Deskripsi Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Di Malaysia
- Madjidi, Busyairi. (1994). Metodologi Pengajaran Bahasa Arab “Penerapan Audio Lingual Method Dalam All In One System” Yogyakarta: Sumbangsih Offset
- Majid, Abdul. (2013). Strategi Pembelajaran, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Maunah, Binti. (2011). Perbandingan Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras
- Murtadlo, Muhammad. (2015). Jurnal Edukasi Islam Dan Pendidikan Madrasah Di Filipina,
- Nana Sayodi Sukmadinata. (1997). Pengembangan kurikulum teori dan praktek, bandung: remaja rosdakarya.
- Pangestu, D. (2019). Evaluative Study Relevance Of Curriculum Development Model Of Elementary School Teacher Education With Elementary School Curriculum. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar
- Rachman Assegaf, Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 69.
- Sa’dudin, Safitri. (2019). Jurnal Lisanan Arabiya Perkembangan Konsep Pendidikan Bahasa Arab Di Asia Tenggara
- Sadad, Anwar. (2018). Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab. Yogyakarta, Penerbit Titah Surga
- Saputra. (2011). Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan Di Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sokah, Umar Asasuddin. (1982). Problem Pengajaran Bahasa Arab & Inggris, Yogyakarta: Nurcahaya,, hlm.33.
- Suheri, C.K. Hendrikus Dkk. (2018). Goresan Pena Psikologi Pembelajaran Dari Teori Ke Aplikasi
- Suparlan. (2012). Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran. Curriculum And Learning Materi Development. Jakarta: Bumi Aksara
- Suprijono, Agus. (2011). Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem, Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Walfajri. (2018). Landasan Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab. Jurnal An-Nabighoh
- Yusran, Muhammad. (2019). Kurikulum Pendidikan Islam Di Thailand Dan Brunei Darussalam. Jurnal Ar Risalah.
- Zed, Mestika. 2008. Metode Penelitian Kepustakaan. Ed. 2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.